

ANALISIS EPISTEMOLOGIS HADITS AHAD DALAM TRADISI ILMU HADITS

Achmad Baihaqi, Zikri Darussamin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Jl.H.R. Soebrantas KM. 15, Simpang Baru, Pekanbaru
Achmadbaihaqi070601@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the concept, classification, and examples of hadith ahad as one of the fundamental sources of Islamic teachings after the Qur'an. The background of this research lies in the ongoing scholarly debate among Islamic scholars regarding the epistemological status and legal authority of hadith ahad. This study employs a qualitative descriptive approach with a library research method by analyzing classical and contemporary hadith literature. Data were collected from authoritative books, journal articles, and compilations of hadith, then analyzed using content analysis to identify key concepts and patterns related to the forms and characteristics of hadith ahad. The findings indicate that hadith ahad consists of three main categories: gharib, aziz, and mashhur, each with its own characteristics of transmission and evidentiary strength. The study concludes that although hadith ahad does not reach the certainty level of mutawatir, it remains a valid source of Islamic law when meeting the criteria of authenticity.*

Keywords: *hadith ahad, classification of hadith, Islamic law, sanad, methodology of hadith.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep, pembagian, dan contoh hadits ahad sebagai salah satu sumber penting ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Latar belakang penelitian berangkat dari perdebatan para ulama mengenai kedudukan epistemologis dan otoritas hukum hadits ahad. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan melalui penelaahan literatur hadis klasik dan kontemporer. Data dikumpulkan dari kitab-kitab hadis, buku ilmiah, serta artikel jurnal, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi karakteristik, klasifikasi, dan kekuatan argumentatif hadits ahad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits ahad terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu gharib, aziz, dan masyhur, yang masing-masing memiliki ciri perawi dan tingkat kekuatan sanad yang berbeda. Simpulan penelitian menegaskan bahwa meskipun tidak mencapai derajat mutawatir, hadits ahad tetap dapat dijadikan hujjah apabila memenuhi syarat kesahihan sanad dan matan.

Kata kunci: hadits ahad, klasifikasi hadis, hukum Islam, sanad, metodologi hadis.

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 595
Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tasdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-NonCommercial](#)
[4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Hadits merupakan salah satu sumber utama ajaran islam setelah Al Qur'an dalam mempelajari hadits ,umat islam menghadapi berbagai kategori berdasarkan jumlah perawinya ,salah satunya adalah hadits ahad.Hadits ahad adalah hadits yang diriwayatkan oleh satu atau beberapa perawi saja dalam suatu tingkat tertentu ,sehingga tidak memenuhi syarat mutawatir yang di riwayatkan oleh banyak perawi sehingga mustahil terjadi kesalahan .

Hadits ahad memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman terhadap ajaran islam ,terutama dalam bidang fikih ,akidah dan tata cara ibadah.Namun,hadits ahad juga sering menjadi bahan diskusi para ulama terkait derajat koetentikannya dan bagaimana penggunaannya dalam menetapkan hukum, sebagian ulama menerima hadits ahad sebagai dalil dalam masalah furu' [cabang],sementara sebagian ulama lain berpendapat bahwa hadits ahad tidak biasa dijadikan dalil dalam masalah pokok [ushul].

Oleh sebab itu,kajian mendalam mengenai pengertian,pembagian dan contoh hadits ahad sangat diperlukan .Melalui makalah ini ,penulis berupaya menelaah persoalan tersebut dengan merujuk pada literatur otoritatif ulama hadits ,agar mahasiswa mampu memahami problematika dan kedudukan hadits ahad secara kritis dan proposional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena pembahasan mengenai hadits ahad bertumpu pada analisis teks-teks klasik dan kontemporer dalam disiplin ilmu hadis. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri atas kitab-kitab hadis dan literatur otoritatif ulama, seperti karya Mahmud al-Thahhan, Ibn Hajar al-'Asqalani, serta kompilasi hadis Shahih Bukhari dan Muslim. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku ilmiah, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema hadits ahad.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pencatatan, dan pengorganisasian informasi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan definisi, klasifikasi, serta contoh hadits ahad. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, perbedaan pendapat ulama, dan karakteristik masing-masing jenis hadits ahad. Analisis dilakukan secara sistematis dengan menelaah keaslian sanad, kejelasan matan, serta dasar argumentatif dalam setiap kategori hadis. Melalui prosedur ini, penelitian menghasilkan pemahaman yang komprehensif terkait kedudukan dan fungsi hadits ahad dalam kajian hadis dan hukum Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Hadits Ahad

Hadis ahâd berasal dari kata Arab ahâd bentuk jamak dari kata ahad yang berarti satu. Secara bahasa, hadis ahâd adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu orang saja.Pengertian secara bahasa ini menunjukkan bahwa hadis disebut ahâd apabila diriwayatkan oleh satu orang periwayat pada salah satu tingkatan (thabaqah) sanadnya, misalnya sebuah hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat saja dan tidak ada sahabat lain yang meriwayatkannya dari Nabi .

Secara istilah hadis âhâd ialah hadits yang diriwayatkan oleh satu atau dua orang perawi ataupun lebih dan tidak memenuhi syarat- syarat hadits mashur ataupun hadits mutawatir.

Mahmud Thahhan mendefinisikan hadits ahad adalah:

الحديث الأحاد هو الذي لم يبلغ رواته مبلغ الحد المتواتر سواء كان الراوي واحد أو اثنين أو ثلاثة أو أربعة أو خمسة إلى غير ذلك من الأعداد التي لا تشعر بأن الحديث دخل في غير المتواتر

Ada juga yang mendefinisikan Hadits Ahad:

هو ما لم يجتمع فيه شروط المتواتر

“Hadits yang tidak memenuhi Syarat- syarat Hadits Mutawatir”

Adapun syarat-syarat Hadits Ahad adalah: (1) Diriwayatkan oleh satu, dua orang periwayat atau lebih, (2) Jumlah periwayat itu tidak mencapai batasan mutawatir, (3) Jumlah satu, dua, atau lebih periwayat itu terjadi pada salah satu tingkatan (Thabaqoh) sanadnya meskipun tidak pada keseluruhan tingkatannya. Syarat-syarat Hadits Ahad adalah: (1) Diriwayatkan oleh satu, dua orang periwayat atau lebih, (2) Jumlah periwayat itu tidak mencapai batasan mutawatir, (3) Jumlah satu, dua, atau lebih periwayat itu terjadi pada salah satu tingkatan (thabaqah) sanadnya meskipun tidak pada keseluruhan tingkatannya.

1. MACAM - MACAM HADITS AHAD

Menurut Mahmud al- Thahhan, hadits ahad dilihat dari segi jumlah sanadnya, terbagi menjadi tiga kategori yaitu hadits masyhur, hadits Aziz, dan Hadits Gharib

a. Hadits Masyhur

Secara bahasa kata Masyhur berasal dari شهر يشهر مشهور yang berarti terkenal, popular رواه من الصحابة عدد لا يبلغ حد التواتر, ثم تواتر بعد الصحابة ومن بعدهم

Artinya: “Hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah perowi dari golongan sahabat yang tidak mencapai batas mutawatir”.

Hadits Masyhur terbagi menjadi dua macam:

1. Masyhur Istilah

Masyhur Istilahi, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih pada beberapa tingkatan (thabaqat) sanad tetapi tidak mencapai kriteria mutawatir.

Adapun contoh Masyhur Istilahi, yaitu:

ان الله لا يقبض العلم انتزاعا ينتزعه من العباد

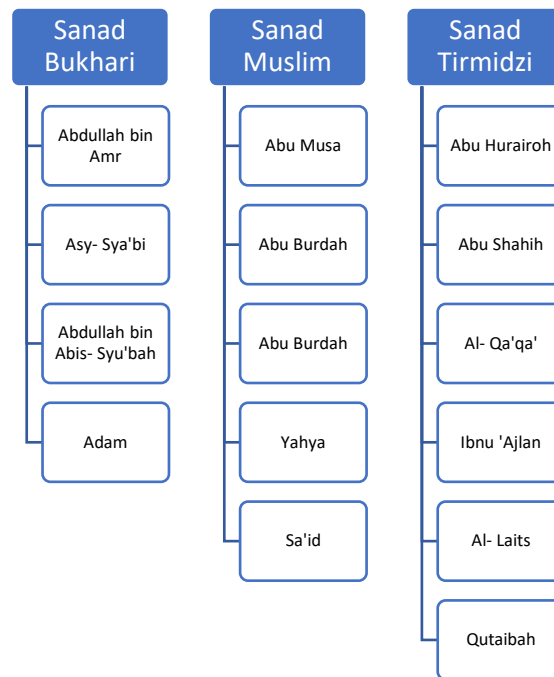
Hadits ini diriwayatkan oleh 3 orang sahabat, yaitu:

- Abdullah bin Amr
- Aisyah
- Abu Hurrairoh

Contoh lainnya yaitu:

عن النبي صلى الله عليه وسلم: قال: المسلم من سلم المسلمون من لسانه و يده

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Tirmidzi dengan sanad yang berlainan, sebagai berikut:



2. Masyhur Ghairi Istilahi

Masyhur Ghairi Istilahi ialah hadits yang populer pada ungkapan lisan (para ulama) tanpa ada persyaratan yang definitive. masyhur Ghairi Istilahi bias berupa hadits yang sanadnya Shahih, Hasan, Dha'if, bahkan Maudhu', tapi populer di masyarakat. Contoh hadits yang masyhur di kalangan masyarakat:

خير الناس انفعهم للناس

“sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk manusia lainnya”

b. Hadits Aziz

Dari segi bahasa kata ‘azîz ialah hadits yang sedikit atau langka adanya atau terkadang posisinya menjadi kuat ketika didatangkan sanad lain.

Dari segi istilah hadits ‘aziz ialah:

الحديث العزيز هو ما رواه اثنان فأكثر في كل طبقة من طبقات السند

Hadits Aziz ialah hadits yang diriwayatkan oleh dua orang perawi atau lebih dalam setiap tingkatan sanad, dan tidak kurang dari dua.

Contoh: عن ابي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا يؤمن احدكم حتى اكون احب اليه من والده وولده والناس اجمعين (متفق عليه)

“Dari Abu Hurairah r.a, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: tidak beriman salah seorang di antara kamu sehingga aku lebih dicintai daripada orang-tuanya, anaknya, dan manusia semuanya.”

c. Hadits Gharib

Hadits gharîb ialah hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang menyendiri dalam meriwayatkannya tanpa ada orang lain yang meriwayatkannya. Ulama Hadits mendefinisikannya sebagai berikut:

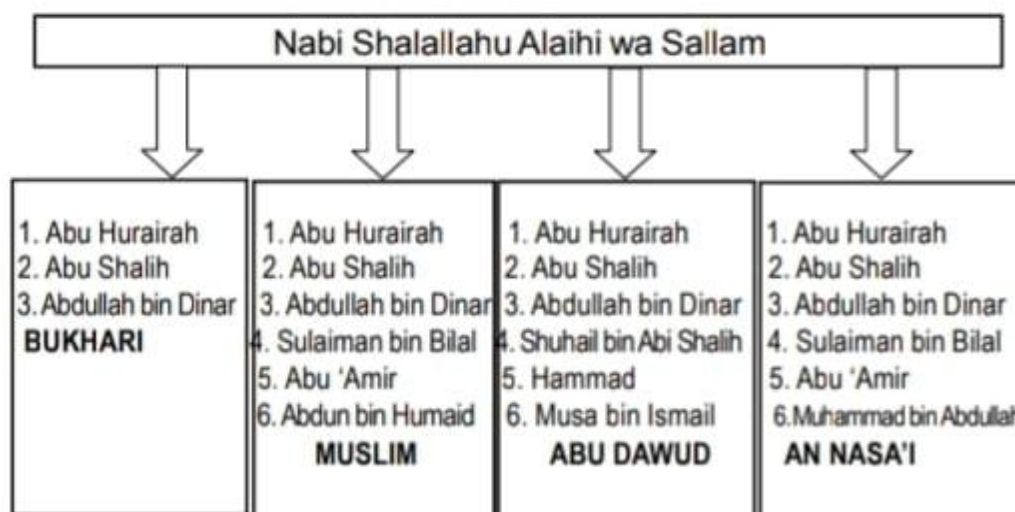
الحديث الذي تفرد به رواه سواء تفرد به عن امام يجمع حديثه او عن راو غير امام

"Hadits gharîb ialah hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang menyendiri dalam meriwayatkannya, baik yang menyendiri itu imamnya maupun selainnya".
Contoh Hadits Gharib:

الإمام بضع و سبعون او بضع و ستون شعبة فأفضلها قول لا اله الا الله, و ادناها اماطة الاذى عن الطريق و الحياء شعبة من الإيمان

"Iman memiliki lebih dari tujuh puluh atau enampuluh cabang. Cabang yang paling tinggi adalah perkataan 'Lâ Ilâhalla', dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri(gangguan) dari jalan. Dan malu adalah salah satu cabang iman".

Gambaran sanadnya sebagai berikut:



Maka hadits gharib ini terbagi menjadi dua macam, yaitu: gharib mutlaq dan gharib nisbi.

1. Gharib Mutlaq

Gharib mutlak yakni tidak ada orang lain yang meriwayatkan hadits tersebut kecuali dirinya sendiri.

الإيمان بضع وسبعون شعبة والحياء شعبة من الإيمان (متفق عليه)

"Iman itu bercabang-cabang menjadi 73 cabang, malu itu salah satu cabang dari iman". (H.R. Muttafaqun 'Alaihi)

Dengan demikian, suatu hadits baru bisa dikategorikan ke dalam hadits gharîb apabila terjadi penyendirian pada thabaqah tabi'in atau thabaqah-thabaqah berikutnya.

Contoh hadits yang gharabâh pada thabaqah tabi'in, yaitu;

عن انس رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه و سلم دخل مكة على رأسه المغفر

Artinya: "Dari Anas r.a. bahwa Nabi SAW masuk ke kota Mekah di atas kepalanya mengenakan igal." (HR. Bukhari dan Muslim).

2. Gharib Nisbi

Hadits gharîbnisbî, Artinya, suatu hadis itu gharîb bukan pada perawi atau sanadnya, melainkan mengenai sifat atau keadaan tertentu dari seorang rawi. Dari sisi keabsahan, hadits gharîb dapat dibedakan kepada tiga bagian, yaitu;

- Gharîb shahih, yaitu segala hadits gharîb yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim
- Gharîb hasan, yaitu kebanyakan hadits gharîb yang terdapat dalam sunan at-Turmudzi
- Gharîb dha'if, yaitu kebanyakan hadits gharîb yang terdapat dalam sunan-sunan lain dan dalam musnad-musnad.

Contoh - contoh Hadits Ahad

Berikut adalah contoh Hadits Ahad:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَنْ شُعْبَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُنْصُورٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ جَرَّاشٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَخْطُبُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ يَكْذِبْ عَلَيَّ يَلْجُ النَّارَ

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Ghundar dari Syu'bah (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al Mutsanna dan Ibnu Basysyar keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Manshur dari Rib'i bin Hirasy bahwasanya dia mendengar Ali berkhuthbah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah kalian berdusta atas namaku, karena siapa yang berdusta atas namaku niscaya dia masuk neraka."

Contoh yang lain:

صحيح مسلم ٤٩٩٧: حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ وَهَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَا حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمَيَّةَ عَنْ أَبِي بُرَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَافِعٍ مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِي فَقَالَ خَلَقَ اللَّهُ عَرًّا وَجَلَّ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ وَخَلَقَ فِيهَا الْجِبَالَ يَوْمَ الْأَحَدِ وَخَلَقَ الشَّجَرَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَخَلَقَ الْمَكْرُوهَ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ وَخَلَقَ النَّوْرَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ وَبَثَّ فِيهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ وَخَلَقَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ بَعْدَ الْعَصْرِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فِي آخِرِ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ فِيمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ قَالَ إِبْرَاهِيمُ حَدَّثَنَا الْبُسْطَامِيُّ وَهُوَ الْحُسَيْنُ بْنُ عِيسَى وَسَهْلُ بْنُ عَمَّارٍ وَإِبْرَاهِيمُ ابْنُ بَنْتٍ حَفْصٍ وَغَيْرُهُمْ عَنْ حَجَّاجٍ بِهَذَا الْحَدِيثِ

Artinya :

Shahih Muslim 4997: Telah menceritakan kepadaku Suraij bin Yunus dan Harun bin 'Abdullah mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Muhammad dia berkata: Ibnu Juraij berkata: telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin Umayyah dari Ayyub bin Khalid dari 'Abdullah bin Rafi' -budak- Ummu Salamah dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memegang tangannya, lalu beliau bersabda: "Allah Azza wa Jalla menjadikan tanah pada hari Sabtu, menciptakan gunung pada hari Ahad, menciptakan pohon-pohon pada hari Senin, menciptakan bahan-bahan mineral pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, menebarkan binatang pada hari Kamis, dan menciptakan Adam 'Alaihis Salam pada hari Jum'at setelah 'Ashar, yang merupakan penciptaan paling akhir yaitu saat-saat terakhir di hari Jum'at antara waktu 'Ashar hingga malam." Ibrahim berkata: telah menceritakan kepada kami Al Bisthamiy, yakni Al Husain bin 'Isa dan Sahl bin 'Ammar dan Ibrahim bin binti Hafsh dan selain mereka dari Hajjaj dengan hadits ini.

Contoh yang lain:

صحيح مسلم ٤٣٤٨: حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجِيبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ قَالَا كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاجْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي خَلْفٍ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ وَهُوَ مَنْصُورُ بْنُ سَلَمَةَ الْخَزَاعِيُّ أَخْبَرَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْهَادِ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ سَوَاءً حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ ثُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي كِلَاهُمَا عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ الْيَزِيدِ الْحِزَامِيُّ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ كُلُّهُمْ قَالَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دُرُوبِي مَا تَرَكْتُكُمْ وَفِي حَدِيثٍ هَمَّامٌ مَا تَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا هَٰذَا مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ ثُمَّ ذَكَرُوا نَحْوَ حَدِيثِ الرَّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدٍ وَأَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya At-Tujibi, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepadaku Yunus, dari Ibnu Syihab, telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman dan Sa'id bin Al-Musayyab, mereka berdua berkata: "Abu Hurairah pernah menceritakan bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Apa yang aku larang, maka jauhilah. Dan apa yang aku perintahkan, maka kerjakanlah semampu kalian. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka dan perbedaan pendapat mereka terhadap nabi-nabi mereka.'" Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ahmad bin Abi Khalaf, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah, yaitu Manshur bin Salamah Al-Khuza'i, telah mengabarkan kepada kami Laits, dari Yazid bin Al-Had, dari Ibnu Syihab dengan sanad ini seperti itu juga. Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib, mereka berdua berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah. (Dan jalur lainnya) Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, telah menceritakan kepada kami ayahku, keduanya dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. (Dan jalur lainnya) Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Al-Mughirah yaitu Al-Hizami. (Dan jalur lainnya) Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Umar, telah menceritakan kepada kami Sufyan, keduanya dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah. (Dan jalur lainnya) Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Muhammad bin Ziyad, dia mendengar Abu Hurairah. (Dan jalur lainnya) Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi', telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, semuanya berkata dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

PENUTUP

Hadits ahad merupakan salah satu jenis hadits yang tidak mencapai derajat mutawatir karena diriwayatkan oleh satu atau beberapa orang saja pada setiap tingkatan sanadnya. Meskipun tidak bersifat qath'i (pasti) seperti hadits mutawatir, hadits ahad tetap memiliki peran penting dalam memperjelas ajaran Islam, terutama dalam bidang akidah, fikih, dan akhlak. Berdasarkan jumlah perawinya, hadits ahad terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Hadits Masyhur - diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih namun belum mencapai tingkat mutawatir.
2. Hadits Aziz - diriwayatkan oleh dua orang perawi atau lebih pada setiap tingkatan sanad.
3. Hadits Gharib - diriwayatkan oleh satu orang perawi saja pada suatu tingkatan sanad.

Ketiga jenis hadits ini menunjukkan keragaman transmisi riwayat dalam menjaga keaslian sabda Nabi Muhammad SAW. Walaupun tingkat kekuatan sanadnya berbeda, hadits ahad tetap dapat dijadikan hujjah (dalil) apabila memenuhi syarat-syarat kesahihan, seperti keadilan dan ketepatan perawi, serta tidak adanya cacat dalam sanad maupun matannya. Dengan memahami hadits ahad secara mendalam, umat Islam dapat lebih bijak dalam menggunakan sumber hukum Islam dan menghargai upaya para ulama dalam menjaga orisinalitas ajaran Rasulullah SAW.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen pengampu mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta ruang diskusi ilmiah sehingga penyusunan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak perpustakaan dan seluruh penyedia literatur yang telah memfasilitasi akses terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang menjadi dasar analisis penelitian ini. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa yang turut memberikan masukan dan motivasi selama proses penulisan berlangsung. Semoga segala bentuk bantuan dan dukungan yang diberikan memperoleh balasan kebaikan dari Allah SWT.

REFERENSI

Kitab Al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah.

Al-Khatib al-Baghdadi. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987.

Kitab Taysir Musthalah al-Hadith.

al-Tahhan, Mahmud. Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1995.

Kitab Manhaj Naqd al-Hadith 'inda al-Muhaddithin.

Azami, M. M. Riyadh: Maktabah al-Kawthar, 1992.

Kitab Ilmu Hadis.

Darussamin, Zikri. Pekanbaru: Suska Press, 2014.

Kitab hadits ahad dan mutawatir,

Idri. Surabaya: 2014

Kitab Ulum al-Hadits wa Musthalahuh.

Shalih, Subhi. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988.